KOLABORASI RISET
DOSEN DAN MAHASISWA

PENGARUH DIVERSIFIKASI ASET, RISIKO BANK, LIKUIDITAS BANK, UKURAN BANK TERHADAP EFISIENSI BANK UMUM SYARIAH INDONESIA

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Ekonomi Syariah

Oleh:

RAGIL BAGASWOYO

NIM : 2016710325

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
S U R A B A Y A
2020

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama	: RAGIL BAGASWOYO
Tempat Tangal Lahir	: Bontang, 27 Juni 1998
N.I.M	: 2016710325
Progra Studi	: Ekonomi Syariah
Program Pendidikan	: Sarjana
Konsentrasi	: Ekonomi Syariah
Judul	: Pengaruh Diversifikasi Aset, Risiko Bank, Likuiditas Bank, Ukuran Bank Terhadap Efisiensi Bank Umum Syariah Indonesia

Disetujui dan diterima baik oleh:

Ketua Program Studi Sarjana Ekonomi Syariah,
Tanggal :

(Dr. Dra. Ec. Wiwik Lestari, M.Si)

Dosen Pembimbing,
Tanggal :

(Anggraeni, S.E., M.Si)
NIDN. 0731106702

PENGARUH DIVERSIFIKASI ASET, RISIKO BANK, LIKUIDITAS BANK, UKURAN BANK TERHADAP EFISIENSI BANK UMUM SYARIAH INDONESIA

Ragil Bagaswoyo
STIE PERBANAS SURABAYA
Email: 2016710325@students.perbanas.ac.id

ABSTRACT

In 1992, Indonesia only have one islamic commercial bank. After 28 years, there are 13 islamic commercial banks in Indonesia. Then, how is the efficiency of islamic commercial banks in Indonesia. Efficiency in banking, is a way for banks to manage their funds to produce more than the costs. One way to assess efficiency with a BOPO ratio. There are many factors that can effect efficiency, like macroeconomic factors, financial performance and many other factors. The pupose of this study is to analyze the effect of asset diversification, bank risk, bank size on the efficiency of Indonesian islamic commercial banks. The data in this research are secondary data obtained from Indonesian Financial Services Authority. The sample used in this study was 12 islamic commercial banks that publich their financial statements in Indonesian Financial Services Authority. The study period is 5 years (2014-2018). Determination of sample in this study used a purposive sampling method. The analysis technique is this study are descriptive analysis and multiple linear regression analysis with hypotheses testing of statistic F and t test. Based on the result of the research that has been done, it can be taken few conclusions, namely: asset diversification has a positive effect on efficiency (BOPO), Non Performing Financing has a positive effect on Efficieny(BOPO), Financing to Deposit Ratio has a positive effeect on efficiency(BOPO), and Bank Size has a negative effect on Efficieny(BOPO). However, Asset Diversification, Non Performing Financing, Financing to Deposit Ratio, and Bank Size silmutaneously affect towards the Efficiency (BOPO).

***Key Word**: Asset Diiversification, NPF, FDR, Bank Size, BOPO*

PENDAHULUAN

Sistem perbankan syariah beroperasi berdasarkan prinsip syariah yang berpegang teguh pada Hadist dan Al Quran, yaitu aturan tentang hukum Islam yang mengatur tentang perjanjian antara bank dengan pihak lain untuk penyimpanan dana, pembiayaan kegiatan usaha, dan kegiatan lain yang tidak bertentangan dengan prinsip Syariah.

Ada begitu banyak ayat Al-Quran yang dijadikan landasan hukum untuk perbankan syariah. Adapun ayat Al-Quran yang dijadikan landasan hukum dalam perbankan syariah:

وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ رِبًا لِيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُو عِنْدَ اللَّهِ ۖ وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ

"Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya)." (QS Ar-Rum : 39)

Sektor perbankan syariah di Indonesia dalam dua dekade lebih terus mengalami perkembangan. Perkembangan dunia perbankan tidak ditandai dengan meningkatnya produk perbankan, tetapi saat ini banyak bank yang mencoba meluaskan bisninya melalui diversifikasi (Zulfah dan Ruslan, 2014). Industri perbankan syariah berinovasi dengan melakukan diversifikasi agar meminimalkan risiko pada bank dari aktivitas pembiayaan. Selain itu, masalah efisiensi juga harus diperhatikan oleh industri perbankan syariah guna untuk meningkatkan kinerja yang baik serta dapat memperluas pangsa pasar (Endri, 2010).

Perkembangan perbankan syariah ini bisa kita lihat, dimana pada tahun 1991 muncul Bank Muamalat yang merupakan bank syariah pertama di Indonesia. Pada tahun 2018 menurut Otoritas Jasa Keuangan terdapat 13 bank umum syariah di Indonesia, tetapi yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana efisiensi di bank umum syariah?

Tabel 1.1
Perkembangan BOPO Pada Bank Umum Syariah Tahun 2014-2018

No	Nama Bank	BOPO (%)					Rata-rata	TREND (%)				Rata-rata
		2014	2015	2016	2017	2018		2015	2016	2017	2018	
1	Muamalat Indonesia	64.81	97.41	97.76	97.68	98.24	91.18	0.50	0.004	-0.0008	0.006	0.13
2	Syariah Mandiri	100.6	94.78	94.12	94.44	90.68	94.92	-0.06	-0.007	0.003	-0.04	-0.03
3	BNI Syariah	89.8	89.63	87.67	87.62	85.37	88.02	-0.002	-0.02	-0.0006	-0.03	-0.01
4	BRI Syariah	99.77	93.79	91.33	95.24	95.32	95.09	-0.06	-0.03	0.04	0.0008	-0.01
5	Mega Syariah	97.61	99.51	88.16	89.16	93.84	93.66	0.02	-0.11	0.01	0.05	-0.008
6	BCA Syariah	88.11	92.48	89.18	87.2	87.43	88.88	0.05	-0.036	-0.02	0.003	-0.001
7	Jabar Banten Syariah	96.94	98.78	122.77	134.63	94.66	109.56	0.02	0.24	0.10	-0.30	0.02
8	Panin Syariah	82.58	89.29	96.17	217.44	99.57	117.01	0.08	0.08	1.26	-0.54	0.22
9	Syariah Bukopin	96.77	91.99	91.76	99.2	99.45	95.83	-0.05	-0.003	0.08	0.003	0.008
10	Victoria Syariah	143.31	119.19	131.34	96.02	96.38	117.25	-0.17	0.10	-0.27	0.004	-0.08
11	Maybank Syariah Indonesia	69.92	192.6	160.28	83.36	199.97	141.23	1.75	-0.17	-0.48	1.40	0.63
12	BTPN Syariah	87.78	85.32	75.14	68.81	62.36	75.88	-0.03	-0.12	-0.08	-0.09	-0.08
	RATA - RATA	93.17	103.73	102.14	104.23	100.27	100.71	0.17	-0.01	0.05	0.04	0.06

Sumber: Data Sekunder Diolah

Penilaian efisiensi suatu bank bisa dilihat salah satunya dari rasio BOPO atau biaya operasional terhadap pendapatan operasional. BOPO menjadi salah satu indikator efisiensi dana operasional bank. Semakin tinggi rasio BOPO, semakin tidak efisien biaya operasional yang dikeluarkan suatu bank. Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 90%, karena jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati angka 100%, maka berarti bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya. Dari tabel diatas dapat kita lihat bahwa terdapat lima bank umum syariah yang BOPOnya masih tinggi dengan melihat rata-rata trendnya yang memiliki persentase tinggi atau memiliki nilai positif ini menujukkan bahwa bank-bank tersebut masih belum efisien dalam menjalankan usahanya untuk mendapatkan keuntungan.

Isu dalam penelitian ini adalah mengkaji tentang efisiensi perbankan syariah dilihat dari diversifikasi, yaitu dilihat dari aspek aset. Diversifikasi aset bisa mempengaruhi rasio BOPO ketika bank syariah di Indonesia bisa mengalokasikan dananya ke berbagai aset yang produktif sehingga mendapatkan pendapatan yang lebih besar dari biaya yang dikeluarkan.

Kemudian mengkaji risiko pembiayaan terhadap tingkat efisiensi bank. Risiko pembiayaan yang diukur dengan *Non Performing Finance* (NPF) bisa mempengaruhi rasio BOPO ketika rasio NPF meningkat yang menandakan adanya pembiayaan macet yang berarti bank harus mengeluarkan biaya lebih untuk mengatasi masalah tersebut dimana nantinya akan mempengaruhi pendapatannya yang diterima oleh bank dan ini akan terlihat dari rasio BOPO. Sehingga risiko pembiayaan memiliki

pengaruh terhadap efisiensi di perbankan syariah di Indonesia.

Ketiga, menganalisis bagaimana rasio likuiditas bank terhadap tingkat efisiensi bank yang diukur dengan *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Rasio FDR merupakan rasio likuiditas akibat dari aktivitas bank menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi yang artinya menghimpun dana dari induvidu atau perusaahan yang memiliki kelebihan dana, kemudian menyalurkan kepada individu atau perusahaan yang membutuhkan dana (pembiayaan). Besarnya penyaluran dana dipengaruhi oleh besarnya dana yang dihimpun dari pihak ketiga yang membuat pendapatan yang dihasilkan dari aktivitas penyaluran dana meningkat.

Serta yang terakhir, penelitian ini mengkaji bukti pengaruh ukuran bank. Semakin besar ukuran suatu bank maka bank tersebut memiliki dana yang semakin besar dan akan digunakan dalam melakukan aktivitas investasi yang menguntungkan, kemampuan memperluas pasar serta memiliki prospek yang baik sehingga bisa mempengaruhi efisiensi dari rasio BOPO karena bank akan menghasilkan pendapatan yang akan lebih besar dari biaya yang dikeluarkan.

Tabel 1.2
Perkembangan Diversifikasi Aset, NPF, FDR, Ukuran Bank Pada Bank Umum Syariah Tahun 2014-2018

No	Variabel	Tahun(%)				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	BOPO	93.17	103.73	102.14	104.23	100.27
2	Diversifikasi Aset	0.39	0.38	0.43	0.48	0.47
3	*Non Performing Financing*	2.77	3.03	2.51	2.54	2.15
4	*Financing to Deposit Ratio*	97.01	94.37	94.39	84.68	119.66
5	Ukuran Bank	6.91	6.94	6.99	7.04	7.04

Sumber: Data Sekunder Diolah

Berdasarkan table 1.2 menunjukkan bahwa rasio BOPO bank umum syariah di Indonesia tahun 2014-2018 mengalami fluktuasi. Rasio BOPO mengalami kenaikan pada tahun 2015 kemudian mengalami penurunan pada tahun 2016. Fenomena ini menunjukkan tidak sejalannya rasio BOPO dibandingkan dengan diversifikai aset yang terus mengalami kenaikan, kemudian tidak sejalannya fluktuasi yang di alami rasio FDR dengan fluktuasi yang dialami oleh rasio BOPO, serta ukuran bank yang terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Namun demikian, untuk penelitian yang secara langsung meneliti pengaruh diversifikasi aset, risiko bank, ukuran bank terhadap efisiensi perbankan syariah di Indonesia masih sangat terbatas. Penting untuk meneliti secara ilmiah mengenai tingkat efisiensi bank-bank syariah di Indonesia karena masih terbatasnya studi tentang efisiensi Bank Syariah hingga saat ini (Beck, 2013). Serta ingin memahami lebih jauh faktor-faktor apa sajakah yang menjadi penentu (berpengaruh) terhadap tingkat efisiensi bank-bank syariah di Indonesia sehingga mampu menghadapi persaingan di industri perbankan nasional. Dengan demikian penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi model bisnis yang optimal untuk bank-bank syariah di Indonesia tetapi juga memberikan saran yang berguna kepada pembuat kebijakan dan pengawasan bank, khususnya Bank Indonesia (BI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

KERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Efisiensi

Efisiensi adalah salah satu dari indikator kinerja perusahaan. Efisiensi dalam industri Perbankan juga merupakan ukuran kinerja keseluruhan dari aktifitas perbankan. Terdapat tiga faktor yang menyebabkan efisiensi, yaitu (1) apabila dengan input yang sama dapat menghasilkan output yang lebih besar, (2) input yang lebih kecil dapat menghasilkan output yang sama, dan (3) dengan input yang lebih besar dapat menghasilkan output yang lebih besar lagi (Atmawardhana, 2006).

Dalam bahasa yang sederhana efisiensi itu menunjukkan kemampuan organisasi dalam menggunakan sumber

daya dengan benar dan tidak ada pemborosan sehingga pendapatan lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan.. Setiap perusahaan akan berusaha mencapai tingkat *output* dan *input* seoptimal mungkin. Adapun ayat Al-Quran pun mengajarkan untuk tidak melakukan pemborosan agar terciptanya efisiensi:

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

"Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya." (QS Al-Isra: 27)

Pengukuran efisiensi dalam variabel dependen menggunakan rasio BOPO dengan rumus

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, besarnya BOPO yang normal berkisar antara 94%-96% (Dendawijaya, 2003). Namun, Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 90%, karena jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati angka 100%, maka berarti bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya.

Diversifikasi Aset

Salah satu strategi yang digunakan bank untuk meningkatkan efisiensi biaya perbankan adalah melakukan diversifikasi. Diversifikasi adalah cara untuk mencari dan mengembangkan produk atau jasa untuk meningkatkan pertumbuhan, peningkatan penjualan, profitabilitias (Tjiptono, 2007). Dalam penelitian ini menggunakan Diversifikasi Aset. Dalam teori portofolio, diversifikasi akan memberikan manfaat penurunan risiko, terutama risiko spesifik perusahaan. Hal ini yang mendorong bank melakukan diversifikasi. Dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Diversifikasi Aset saja.

Mengikuti Elsas et al. (2010), cara mengukur diversifikasi aset: dengan menggunakan Indeks Herfindahl-Hirschman (HHI) yang termodifikasi. Indeks diversifikasi dikonstruksi dengan mengurangkan HHI dari 1, sehingga indeks meningkat dengan derajat diversifikasi. Aset diversifikasi (ADIV) termasuk kategori paling penting dari aset bank: pembiayaan debitur (CLOAN), pinjaman antar bank (IBLOAN), sekuritas (SEC), dan aset produktif lainnya (OTHEREA). Oleh karena itu, untuk setiap bank i pada waktu t, indeks diversifikasi aset dihitung sebagai:

$$ADIV_{i,t} = 1 - \left(\left(\frac{CLOAN_{i,t}}{EA_{i,t}}\right)^2 + \left(\frac{IBLOAN_{i,t}}{EA_{i,t}}\right)^2 + \left(\frac{SEC_{i,t}}{EA_{i,t}}\right)^2 + \left(\frac{OTHEREA_{i,t}}{EA_{i,t}}\right)^2\right),$$

di mana aset produktif (EA) adalah jumlah dari empat pembilang. Semakin tinggi nilai HHI, menunjukkan semakin luas lingkup diversifikasi yang dilakukan oleh bank untuk meningkatkan pendapatannya. Sebaliknya semakin rendah nilai HHI semakin terfokusnya sumber pendapatan bank yang menandakan rendahnya tingkat diversifikasi yang dilakukan oleh bank. Nilai nol menunjukkan seluruh pendapatan bank hanya berasal dari satu sumber.

Risiko Bank

Risiko menurut Bank Indonesia sendiri memberikan defenisi risiko yang tertuang dalam PBI sebagai potensi terjadinya suatu peristiwa (*events*) yang dapat menimbulkan kerugian Bank.

Pengukuran risiko bank pada variabel independen ini menggunakan rasio *Non Performing Financing* (NPF) yang merupakan kemampuan bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang dialami bank. Sehingga semakin tinggi rasio NPF menandakan kualitas pembiayaan bank semakin buruk dikarenakan terjadinya pembiayaan

bermasalah (Wulan, 2013). Perhitungan rasio NPF adalah sebagai berikut

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Semakin tinggi risiko pembiayaan yang dicerminkan dengan tingginya rasio NPF yang menunjukkan kegagalan debitur dalam memenuhi kewajiban membayar pokok maupun nisbah bagi hasil kepada bank maka akan mengakibatkan tingkat efisien bank menjadi turun atau semakin tidak efisien. Demikian pula sebaliknya apabila kualitas pembiayaan yang disalurkan bank sangat bagus maka tingkat pengembalian pembiayaan akan bagus dan ditunjukkan dengan rendahnya rasio NPF maka akan mengakibatkan tingkat efisien bank juga meningkat.

Likuiditas Bank

Likuiditas bank adalah kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban yang harus segera dibayarkan jika deposan ingin melakukan penarikan dananya maka bank harus dapat memenuhinya. Dalam perbankan syariah pengukuran likuiditas bank menggunakan rasio *Financing to Deposit Ratio*. Rasio FDR adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil disalurkan oleh bank (Muhammad, 2005). Dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank berasal dari dana nasabah dalam bentuk giro, deposito, dan tabungan.

Oleh karena itu semakin tinggi rasio *financing to deposit* ratio menandakan bahwa dana pihak ketiga yang disalurkan (pembiayaan) kepada nasabah atau deposan yang membutuhkan oleh bank semakin besar, maka pendapatan bank yang diterima semakin besar.

Adapun perhitungan *Financing to Deposit Ratio* adalah sebagai berikut:

$$FDR = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan yang Diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \text{x}100\%$$

Ukuran Bank

Menurut putu et al. (2014), ukuran perusahaan dapat adalah ukuran atau jumlah aset uang dimiliki perusahaan. Jika perusahaan memiliki total aset yang besar menandakan perusahaan tersebut mempunya arus kas yang baik, oleh karena itu dianggap lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan keuntungan. Ukuran perusahaan bisa diukur dengan total aktiva dengan menggunakan nilai logaritma total aktiva (Hartono, 2015). Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan ukuran bank adalah aktiva bank, dan cara mengukurnya dengan menggunakan logaritma total aktiva bank.

Ukuran Bank = *Logarithm* (total aktiva)

Studi yang dilakukan oleh Mongid (2015) ditemukan hasil bahwa *bank size* yang diukur dengan aset memberikan pengaruh positif signifikan terhadap efisiensi biaya. Ini artinya bahwa bank dengan skala ekonomi yang lebih besar akan memiliki tingkat efisiensi yang lebih baik.

Pengaruh Diversifikasi Aset terhadap Rasio BOPO

Diversifikasi aset merupakan cara untuk melihat bagaimana diversifikasi yang dilakukan oleh bank untuk mendapatkan pendapatan dari melakukan diversifikasi aset. Dalam variabel diversifikasi aset diprediksi dapat digunakan untuk melihat bagaimana bank melakukan diversifikasi dalam hal aset karena pada variabel ini semakin tinggi nilai diversifikasi aset yang diukur dengan Herfindahl-Hirschman Index (HHI) menunjukkan semakin luas diversifikasi yang dilakukan bank untuk meningkatkan pendapatannya sehingga pendapatan bank tersebut tidak hanya berasal dari satu sumber aset saja.

Hipotesis 1: Diversifikasi Aset

berpengaruh negatif terhadap BOPO.

Pengaruh Rasio *Non Performing Financing* terhadap Rasio BOPO

Rasio *Non Performing Financing* merupakan rasio yang menggambarkan tingkat pengembalian pembiayaan yang diberikan bank kepada debitur. Dalam rasio *non performing financing* diprediksi dapat digunakan untuk melihat efisiensi yang diukur dengan rasio BOPO. Apabila rasio *non performing financing* meningkat maka rasio BOPO akan meningkat juga yang menandakan bahwa tingkat pengembalian pembiayaan yang diberikan bank mengalami masalah seperti debitur tidak membayar kewajiban pokok beserta nisbah bagi hasilnya kepada bank yang membuat bank mengeluarkan biaya lebih untuk mengatasi masalah tersebut.

Hipotesis 2: Rasio *Non Performing Financing* berpengaruh positif terhadap BOPO.

Pengaruh Rasio *Financing to Deposit Ratio* terhadap Rasio BOPO

Financing to Deposit Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan peembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, yaitu dengan membagi jumlah pembiayaan yang diberikan terhadap dana pihak ketiga. Dalam rasio FDR diprediksi dapat digunakan untuk melihat efisiensi yang diukur dengan rasio BOPO. Semakin tinggi rasio FDR maka semakin tinggi dana yang disalurkan (pembiayaan). Dengan penyaluran dari dana pihak ketiga yang besar maka pendapatan bank akan semakin meningkat yang membuat bank semakin efisiensi yang ditandai dengan turunnya rasio BOPO.

Hipotesis 3: Rasio *Financing to Deposit Ratio* berpengaruh negatif terhadap BOPO

Pengaruh Ukuran Bank Terhadap Rasio BOPO

Ukuran bank merupakan cara untuk melihat bagaimana ukuran bank suatu bank dapat meningkatkan pendapatan suatu bank dengan melihat total aktiva yang dimilikinya. Apabila ukuran bank semakin besar, bank tersebut mampu mengelola aktivanya lebih leluasa untuk menghasilkan keuntungan yang membuat pendapatan lebih besar dari biaya yang dikeluarkan. Bisa dikatakan semakin besar ukuran bank maka rasio BOPO akan turun.

Hipotesis 4: Ukuran Bank berpengaruh negatif terhadap BOPO.

Berdasarkan hipotesa diatas dapat digambarkan pemikiran dalam penelitian ini sebagaimana berikut:

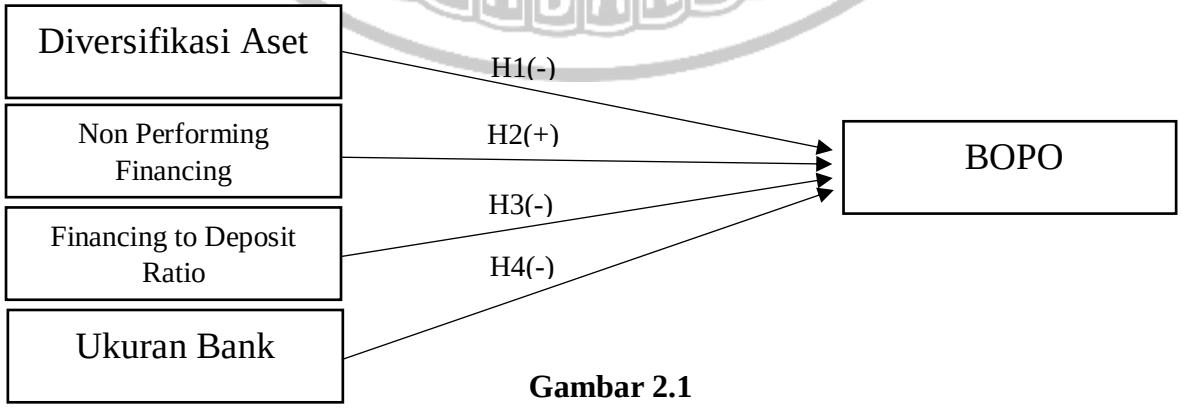

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Batasan Penelitian

Terdapat beberapa batasan dalam penelitian ini yang bertujuan untuk membatasi permasalahan agar lebih fokus, sebagai berikut :

1. Penelitian ini terbatas pada variabel independen yang diteliti yaitu diversifikasi, risiko bank, likuiditas bank, dan ukuran bank
2. Batasan sampel yang diteliti yaitu bank umum syariah di Indonesia
3. Bank umum syariah di Indonesia yang menerbitkan laporan keuangan tahunan pada periode 2014-2018

Identifikasi Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi variabel dependen dan variabel independen.

Variabel Independen (variabel yang mempengaruhi) terdiri dari :

1. Diversifikasi (HHI) = X_1
2. NPF = X_2
3. FDR = X_3
4. Ukuran Bank = X_4

Variabel Dependen yaitu BOPO = Y

Definisi Operasional Variabel

Untuk membatasi permasalahan dalam sebuah penelitian ini dan untuk memudahkan dalam menganalisa data, berikut akan diuraikan definisi operasional

Variabel Dependen

Efisiensi

Siudek (2008) telah mendifinisikan Efisiensi sebagai indikator yang menunjukkan kemampuan manajer dan staf perusahaan dalam menjaga tingkat kenaikan pendapatan dan laba di atas tingkat kenaikan biaya operasional.

Variabel Independen

Diversifikasi Aset

Diversifiaksi Aset merupakan salah satu strategi untuk mengurangi risiko yang dihadapi perbankan. Diversifikasi yang dilakukan bank dengan cara menyalurkan dana ke berbagai aset atau produk yang dimiliki bank sehingga memberikan hasil atau keuntungan. Diversifikasi ini juga membuat pemasukan bank tidak bersumber hanya dari satu produk atau dua produk.

Risiko Bank

Risiko Bank adalah risiko yang pada penelitian ini, menggunakan rasio *Non Performing Financing* (NPF). *Non Performing Financing* adalah rasio yang membandingkan pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan.

Likuiditas Bank

Likuditas bank dalam penelitian ini diukur dengan *Financing to Deposit Ratio.* Rasio FDR adalah seberapa jauh kemampuan bank dalam melakukan penyaluran dana (pembiayaan) dari dana yang dihimpun oleh bank (DPK) dengan membagi jumlah pembiayaan yang diberikan terhadap dana pihak ketiga.

Ukuran Bank

Ukuran bank adalah seberapa besar suatu bank yang dilihat dari aktiva yang dimiliki oleh bank tersebut. Jika perusahaan memiliki total aset yang besar menandakan perusahaan tersebut mempunyai arus kas yang baik, oleh karena itu dianggap lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan keuntungan.

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi penelitian ini adalah Bank Umum Syariah di Indonesia. Pada penelitian ini tidak dilakukan analisis pada semua anggota populasi, namun hanya beberapa anggota populasi yang terpilih sebagai sampel. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu sampel yang dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang diterapkan. Kriteria yang

digunakan untuk penelitian ini sebagai berikut :

1. Bank umum syarah di Indonesia yang menerbitkan laporan keuangannya di Otoritas Jasa Keuangan (OJK)
2. Bank umum syariah di Indonesia yang menerbitkan laporan keuangan pada tahun 2014-2018

Teknik Analisis Data

Untuk menguji hubungan penelitian digunakan analisis deskriptif dan analisis regresi linear berganda yaitu Uji Simultan (F), Koefisien Determinasi, Uji Parsial.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Deskriptif

Efisiensi

Berdasarkan Tabel 4.4, diketahui bahwa efisiensi (BOPO) memiliki rata-rata sebesar 100.71 dengan rata-rata tren 0.06. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata tren cenderung naik dan dapat diartikan bahwa perkembangan efisiensi yang dilakukan bank umum syariah di Indonesia dari tahun 2014-2018 mengalami kenaikan sebesar 0.06 persen. Hal lain yang dapat ditunjukkan dari tabel 4.4 adalah dari 12 sampel penelitian, BOPO terendah adalah 75.88 yang merupakan rata-rata rasio BOPO milik BTPN Syariah. Rasio BOPO tertinggi pada penelitian ini adalah 141.23 yang merupakan rata-rata rasio BOPO milik Maybank Syariah Indonesia. Perkembangan rasio BOPO yang paling besar dimiliki oleh Maybank Syariah Indonesia 0.63 persen, dan yang memiliki perkembangan rasio BOPO paling rendah dimiliki oleh BTPN Syariah dengan rata-rata tren -0.08 persen.

Diversifikasi Aset

Diketahui bahwa diversifikasi aset memiliki rata-rata 0.43 dan rata-rata tren 0.06. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata tren cenderung naik dan dapat diartikan bahwa perkembangan diversifikasi aset yang dilakukan bank umum syariah di Indonesia dari tahun 2014-2018 mengalami kenaikan sebesar 0.06 persen. Hal lain yang dapat ditunjukkan adalah dari 12 sampel penelitian, ADIV terendah adalah 0.35 yang merupakan rata-rata diversifikasi aset milik Bank Mega Syariah. ADIV tertinggi pada penelitian ini adalah 0.54 yang merupakan rata-rata diversifikasi aset milik Maybank Syariah Indonesia. Perkembangan diversifikasi aset yang paling besar dimiliki BRI Syariah dengan rata-rata tren 0.13 persen, dan yang memiliki perkembangan diversifikasi aset paling rendah dimiliki oleh BCA Syariah dengan rata-rata tren 0.1. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan diversifikasi aset yang dilakukan oleh BRI Syariah mengalami kenaikan dan yang mengalami penurunan adalah BCA Syariah.

Non Performing Financing

Berdasasrkan Tabel 4.6 diketahui bahwa rasio NPF memiliki rata-rata 2.60 dan rata-rata tren 0.27. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata tren cenderung turun dan dapat diartikan bahwa perkembangan rasio NPF yang dilakukan bank umum syariah di Indonesia dari tahun 2014-2018 mengalami kenaikan sebesar 0.27 persen. Hal lain yang dapat ditunjukkan dari Tabel 4.6 adalah dari 12 sampel penelitian, rasio NPF terendah adalah 0.23 yang merupakan rata-rata rasio NPF milik BCA Syariah. Rasio NPF tertinggi pada penelitian ini adalah 4.08 yang merupakan rata-rata rasio NPF milik Bank BRI Syariah dan Bank Victoria Syariah. Perkembangan rasio NPF yang paling besar dimiliki oleh BTPN Syariah Indonesia dengan rata-rata tren -0.49 persen, dan yang memiliki perkembangan rasio NPF paling rendah dimiliki oleh Bank Panin Syariah dengan rata-rata tren 1.76.

Financing to Deposit Ratio

Berdasarkan Tabel 4.7, diketahui bahwa rasio FDR memiliki rata-rata 98.02 dan rata-rata tren 0.08. Hal ini

menunjukkan bahwa nilai rata-rata tren cenderung naik dan dapat diartikan bahwa perkembangan rasio FDR yang dilakukan bank umum syariah di Indonesia dari tahun 2014-2018 mengalami kenaikan sebesar 0.08 persen. Hal lain yang dapat ditunjukkan dari 12 sampel penelitian, rasio FDR terendah adalah 79.60 yang merupakan rata-rata rasio FDR milik Bank Syariah Mandiri. Rasio FDR tertinggi pada penelitian ini adalah 197.80 yang merupakan rata-rata rasio FDR milik Maybank Syariah Indonesia. Perkembangan rasio FDR yang paling besar dimiliki oleh Maybank Syariah dengan rata-rata tren 1.09 persen, dan yang memiliki perkembangan rasio FDR paling rendah dimiliki oleh BRI Syariah dengan rata-rata tren -0.05 persen. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan rasio FDR yang dilakukan oleh Maybank Syariah mengalami kenaikan dan yang mengalami penurunan adalah BRI Syariah.

Ukuran Bank

Diketahui bahwa ukuran bank memiliki nilai rata-rata sebesar 6.98 dan rata-rata tren 0.004. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata tren cenderung naik dan dapat diartikan bahwa perkembangan ukuran bank yang dilakukan bank umum syariah di Indonesia dari tahun 2014-2018 mengalami kenaikan sebesar 0.004. Hal lain dapat ditunjukkan adalah dari 12 sampel penelitian, ukuran bank terendah adalah 6.14 yang merupakan rata-rata ukuran bank milik Maybank Syariah Indonesia. Ukuran bank tertinggi pada penelitian ini adalah 7.90 yang merupakan ukuran bank milik Bank Syariah Mandiri. Perkembangan ukuran bank yang paling besar dimiliki oleh BTPN Syariah dengan rata-rata tren 0.019 persen, dan yang memiliki perkembangan ukuran bank paling rendah dimiliki oleh Maybank Syariah Indonesia dengan rata-rata tren -0.023 persen. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan ukuran bank yang dilakukan oleh BTPN Syariah mengalami kenaikan dan yang mengalami penurunan adalah Maybank Syariah Indonesia.

Pengujian Hipotesis

Model Regresi

Model ini digunakan untuk menguji apakah ada hubungan sebab akibat antara kedua variabel untuk meneliti seberapa besar pengaruh antara variabel independen, yaitu diversifikasi aset, NPF, FDR, dan ukuran bank berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu efisiensi (BOPO).

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan SPSS 25.0 dapat diperoleh juga persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

Y = 138.378 + 4.254ADIV + 7.669NPF +

0.247FDR – 12.0.004UB + ei

Dari persamaan regresi linear berganda tersebut maka masing-masing koefisien regresi dapat dijelaskan sebagai berikut:

1.) **Diversifikasi Aset**

Nilai ADIV = 4.254, menunjukkan bahwa setiap kenaikan diversifikasi aset sebesar satu satuan maka terjadi kenaikan rasio BOPO sebesar 4.254 dengan asumsi variabel FDR, NPF, dan ukuran bank konstan. Sebaliknya setiap penurunan diversifikasi aset sebesar satu satuan maka terjadi penurunan rasio BOPO sebesar 4.254 dengan asumsi variabel NPF, FDR, ukuran bank konstan.

2.) ***Non Performing Financing***

Nilai NPF = 7.669, menujukkan bahwa setiap kenaikan rasio NPF sebesar satu satuan maka terjadi kenaikan rasio BOPO sebesar 7.669 dengan asumsi variabel diversifikasi aset, FDR, dan ukuran bank konstan. Sebaliknya, setiap penurunan rasio NPF sebesar satu satuan makan terjadi penurunan rasio BOPO sebesar 7.669 dengan asumsi variabel

diversifikasi aset, FDR, dan ukuran bank konstan.

3.) ***Financing to Deposit Ratio***

Nilai FDR = 0.247, menunjukkan bahwa setiap kenaikan rasio FDR sebesar satu satuan maka terjadi kenaikan rasio BOPO sebesar 0.247 dengan asumsi variabel diversifikasi aset, NPF, dan ukuran bank konstan. Sebaliknya, setiap penurunan rasio FDR sebesar satu satuan maka terjadi penurunan rasio BOPO sebesar 0.247 dengan asumsi variabel diversifikasi aset, NPF, dan ukuran bank konstan.

4.) **Ukuran Bank**

Nilai ukuran bank = -12.004, menunjukkan bahwa setiap kenaikan ukuran bank sebesar satu satuan maka terjadi penurunan rasio BOPO sebesar 12.004 dengan asumsi variabel diversifikasi aset, NPF, dan FDR konstan. Sebaliknya, setiap penurunan ukuran bank sebesar satu satuan maka terjadi kenaikan rasio BOPO sebesar 12.004 dengan asumsi variabel diversifikasi aset, NPF, dan FDR konstan

Uji Simultan (Uji F)

Tabel 4.10
HASIL UJI F DAN UJI KOEFISIEN DETERMINASI

Model	Df	F_{hitung}	F_{tabel}	Sig.	Keterangan
Regression	4	11,625	2,54	0,000	H_0 Ditolak
Residual	55				
Total	59				
Rsquare	0,458				

Sumber: Hasil Data Diolah SPSS 25.0

Diperoleh hasil uji F dengan probabilitas Sig. F sebesar 0.000, diperoleh F_{hitung} 11.625 dan F_{tabel} sebesar 2.54 (0.05;4;55). Dapat diketahui jika nilai Sig. F < 0.05 atau $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak (variabel X berpengaruh secara simultan terhadap variabel Y). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Sig. F 0.000 < 0.05 atau F_{hitung} 11.625 > F_{tabel} 2.54, sehingga variabel diversifikasi aset, NPF, FDR, dan ukuran bank berpengaruh secara simultan terhadap efisiensi. Sehingga keempat variabel independen tersebut dapat digunakan untuk efisiensi.

Koefisien Determinasi

Uji R square digunakan untuk mengukur seberapa besar kontribusi variasi variabel diversfikasi aset, NPF, FDR, dan ukuran bank secara simultan dalam mempengaruhi variabel efisiensi.

DIketahui nilai R square 0.458 yang artinya 45.8% variasi yang terjadi pada efisiensi dipengeruhi secara simultan oleh diversifikasi aset, NPF, FDR, dan ukuran bank. Sedangkan untuk persentase sisanya 54.2% (100% - 45.8%) dipengaruhi oleh variabel diluar diversifikasi aset, NPF, FDR, dan ukuran bank.

Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen (diversifikasi aset, NPF, FDR, dan ukuran bank) secara parsial terhadap variabel dependen (efisiensi). Berdasarkan uraian hipotesis pada penelitian ini, uji t dibagi menjadi dua bagian yaitu uji t sisi kiri dan uji t sisi kanan, maka dalam pengambilan keputusan juga dibagi menjadi dua bagian.

Tabel 4.11
HASIL UJI T

Model	t_{hitung}	t_{tabel}	Sig.	Correlations Partial	Keterangan
Constant	3,005		0,001		
ADIV	0.100	-1.673	0,921	0,014	H_0 Diterima
NPF	4,388	1,673	0,000	0.509	H_0 Ditolak
FDR	4,145	-1,673	0,000	0,488	H_0 Diterima
Ukuran Bank	-2,091	-1,673	0,041	-0.271	H0 Ditolak

Sumber: Lampiran 2, Hasil Data Diolah SPSS 25.0

Hipotesis Satu (H1)

Variabel independen ADIV yang telah diuji menggunakan uji t sisi kiri, diketahui bahwa nilai taraf signifikansi sebesar 0.05 dengan df sebanyak 55 dan memiliki nilai tabel -1.673 (berdasarkan nilai Tabel t). Diketahui nilai thitung

sebesar 0.100 maka diperoleh nilai thitung > ttabel (0.100 > -1.673).

Hipotesis Dua (H2)

Variabel independen NPF yang telah diuji menggunakan uji t sisi kanan, diketahui bahwa nilai taraf signifikansi sebesar 0.05 dengan df sebanyak 55 dan memiliki nilai tabel 1.673 (berdasarkan nilai Tabel t). Diketahui nilai thitung sebesar 4.388 maka diperoleh nilai thitung > ttabel (4.388 > 1.673).

Hipotesis Tiga (H3)

Variabel independen FDR yang telah diuji menggunakan uji t sisi kiri, diketahui bahwa nilai taraf signifikansi sebesar 0.05 dengan df sebanyak 55 dan memiliki nilai tabel -1.673 (berdasarkan nilai Tabel t). Diketahui nilai thitung sebesar 4.145 maka diperoleh nilai thitung > ttabel (4.145 > -1.673).

Hipotesis Empat (H4)

Variabel independen ukuran bank yang telah diuji menggunakan uji t sisi kiri, diketahui bahwa nilai taraf signifikansi sebesar 0.05 dengan df sebanyak 55 dan memiliki nilai tabel -1.673 (berdasarkan nilai Tabel t). Pada Tabel 4.15 diketahui nilai thitung sebesar -2.091 maka diperoleh nilai thitung < ttabel (-2.091 < -1.673).

Pembahasan Penelitian

Dari hasil analisis regresi linear berganda tersebut diperoleh hasil determinasi sebesar 0.458 atau 45.8%. hal ini menunjukkan bahwa variasi yang terjadi pada efisiensi dipengaruhi secara simultan oleh diversifikasi aset, risiko bank (NPF dan FDR), dan ukuran bank, sedangkan untuk prosentase sisanya sebesar 54.2% dipengaruhi oleh variabel diluar diversifikasi aset, risiko bank, dan ukuran bank, seperi faktor-faktor ekonomi atau tingkat suku bunga yang naik turun dan sebagainya. Sedangkan hasil uji F menunjukkan bahwa Sig. F 0.000 < α (0.05) atau F_{hitung} 11.625 > F_{tabel} 2.54, sehingga variabel independen diverisifikasi aset, risiko bank (NPF dan FDR), ukuran bank berpengaruh secara simultan terhadap efisiensi bank umum syariah.

Adapun pembahasan mengenai masing-masing variabel pada penelitian yaitu sebagai berikut:

Pengaruh Diversifikasi Aset Terhadap BOPO

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan adanya pengaruh positif tidak signifikan dari diversifikasi aset terhadap efisiensi bank umum syariah. Hal ini dibuktikan dari hasil Uji t dengan nilai t_{hitung} > t_{tabel} (0.100 > -1.673) dan dengan nilai signifikansi lebih dari α=0.05 (0.921 > 0.05). Dalam hal ini bank umum syariah yang melakukan diversifikasi aset semakin tinggi maka akan berdampak pada efisiensi yang semakin rendah dalam hal ini rasio BOPO akan naik. Hal ini bisa terjadi dikarenakan bank umum syariah tidak tepat dalam melakukan diversifikasi aset sehingga tidak mendapatkan pendapatan yang diharapkan.

Pengaruh *Non Performing Financing* Terhadap BOPO

Berdasarkan hasil analisis menujukkan adanya pengaruh positif signifikan dari rasio NPF terhadap efisiensi bank umum syariah. Hal ini dibuktikan dari hasil Uji t dengan nilai t_{hitung} > t_{tabel} (4.354 > 1.673) dan dengan nilai signifikansi kurang dari α=0.05 (0.000 < 0.05). Dalam hal ini, bank umum syariah yang memiliki rasio NPF yang tinggi maka bank umum syariah tersebut mengalami pembiayaan yang bermasalah dan berdampak pada efisiensi yang semakin rendah dalam hal ini rasio BOPO akan naik karena bank umum syariah yang mengalami pembiayaan bermasalah akan mengeluarkan biaya untuk mengatasi masalah tersebut yang membuat rasio BOPO akan mengalami kenaikan yang artinya efisiensi bank semakin rendah.

Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* Terhadap BOPO

Berdasarkan hasil analisis menujukkan adanya pengaruh positif signifikan dari rasio FDR terhadap efisiensi bank umum syariah. Hal ini dibuktikan dari hasil Uji t dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ (4.060 > 1.673) dan nilai signifikansi kurang dari α=0.05 (0.000 < 0.05). Dalam hal ini, bank umum syariah yang memiliki rasio FDR yang tinggi maka bank tersebut memberikan penyaluran dana (pembiayaan) yang tinggi yang berasal dari dana pihak ketiga, tetapi memberikan pendapatan yang masih rendah. Sehingga berdampak pada efisiensi semakin rendah dalam hal ini rasio BOPO akan naik. Hal ini diduga terjadi dikarenakan kualitas pembiyaan yang buruk yang membuat rendahnya pendapatan yang diterima bank.

Pengaruh Ukuran Bank Terhadap BOPO

Berdasarkan hasil analisis menujukkan adanya pengaruh negatif signifikan dari ukuran bank terhadap efisiensi bank umum syariah. Hal ini dibuktikan dari hasil Uji t dengan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ (-2.107 > -1.673) dan nilai signifikansi kurang dari α=0.05 (0.041 < 0.05). Dalam hal ini, bank umum syariah yang memiliki ukuran bank yang besar maka bank tersebut mampu mengelola aktivanya lebih leluasa untuk menghasilkan keuntungan yang membuat pendapatan lebih besar dari biaya yang dikeluarkan dan berdampak pada efisiensi yang semakin tinggi dalam hal ini rasio BOPO akan turun.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

1. Diversifikasi aset berpengaruh positif tidak signifikan terhadap efisiensi bank umum syariah di Indonesia.
2. Risiko Bank (NPF) berpengaruh positif signifikan terhadap efisiensi bank umum syariah di Indonesia.
3. Likuiditas Bank (FDR) berpengaruh positif signifikan terhadap efisiensi bank umum syariah di Indonesia.
4. Ukuran bank bepengaruh negatif signifikan terhadap efisiensi bank umum syariah di Indonesia.

Dalam sebuah penelitian tentunya terdapat beberapa keterbatasan dan kekurangan, termasuk penelitian pada skripsi ini. Penulis menyadari akan hal tersebut. Berikut adalah beberapa keterbatasan dalam penelitian ini:

1. Masih terbatasnya variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini.
2. Sampel penelitian ini hanya menggunakan bank umum syariah di Indonesia
3. Rentang waktu periode penelitian yang hanya 5 tahun (2014-2018)

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan diatas, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Perbankan
   Penelitian ini diharapkan membantu bank-bank umum syariah di Indonesia untuk meningkatkan kinerjanya, berikut saran-saran dari penulis:
   a. Efisiensi (BOPO) bagi bank umum syariah harus diperhatikan. Terlebih untuk Maybank Syariah Indonesia yang memiliki rata-rata BOPO tertinggi sebesar 141.23, diharapkan Maybank Syariah dapat menurunkan rasio BOPO sebagaimana yang sudah ditentukan oleh Bank Indonesia yaitu dibawah 90%. Untuk BTPN Syariah yang memiliki rata-rata BOPO terendah sebesar 75.88, diharapkan dapat mempertahankan rasio BOPOnya.
   b. *Non Performing Financing* bagi bank umum syariah di Indonesia harus diperhartikan. Karena memiliki pengaruh terhadap

efisiensi (BOPO) sebesar 25.90% (r^2=0.509²). Dengan begitu, diharapkan BRI Syariah dan Bank Victoria Syariah yang memiliki rata-rata rasio NPF tertinggi sebesar 4.08 dapat menurunkan rasio NPF dengan mengatasi pembiyaan-pembiayaan yang bermasalah.

c. *Financing to Deposit Ratio* bagi bank umum syariah di Indonesia harus diperhatikan. Karena memiliki pengaruh sebesar 23.81% (r^2=0.488²) terhadap efisiensi (BOPO). Dengan begitu, diharapkan Maybank Syariah Indonesia yang memiliki rata-rata rasio FDR tertinggi sebesar 197.80 dapat menurunkan rasio FDR sebagaimana yang sudah diatur oleh Bank Indonesia yaitu berkisar diantara 84%-94% untuk menjaga likuiditasnya agar tetap lancar selain itu juga mencegah apabila naiknya rasio BOPO akibat rendahnya pendapatan yang diterima.
d. Ukuran Bank bagi bank umum syariah di Indonesia harus diperhatikan. Karena memiliki pengaruh sebesar 7.34% (r^2= -0.271²) terhadap efisiensi (BOPO). Dengan begitu, diharapkan Maybank Syariah Indonesia yang memiliki rata-rata ukuran bank terendah sebesar 6.18 dapat meningkatkan total asetnya.

2. Bagi Nasabah
   Penelitian ini diharapkan dapat membantu nasabah untuk mengetahui bagaimana kinerja bank umum syariah di Indonesia dengan melihat faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi efisiensi bank umum syariah di Indonesia dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
   Disarankan untuk penelitian selanjutnya agar menambah beberapa variabel independen lagi, seperti rasio-rasio keuangannya lainnya atau faktor makro ekonomi agar lebih memperluas cakupan faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi efisiensi. Pada sampel penelitian sebaiknya tidak hanya dari bank umum syariah saja, melainkan unit usaha syariah atau BPR Syariah. Kemudian perlu ditambanya rentang waktu periode agar melihat stabilitas dari suatu variabel independen terhadap variabel dependen dan menambahkan kriteria sampel penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

Al-Qur'an. Surah Al-Isra: 27.

----------. Surah Ar-Rum: 39.

Atmawardhana, Angga. (2006). Analisis Efisiensi Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional yang Memiliki Unit Usaha Syariah di Indonesia, setelah pemberlakuan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan (Pendekatan *Data Envelopment Analysis)*. Skripsi tidak Diterbitkan. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Beck, Thorsten et al. 2013. Islamic vs Conventional Banking: Business model, efficiency and stability. Journal of Banking & Finance, 37(2), 433-477.

Dendawijaya, Lukman. 2009. Manajemen Perbankan. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Elsas, Ralf et al. 2010. The Anatomy of Bank Diversification. *Journal of Banking and Finance***,** 34, Page: 1274-1278

Endri, E. 2010. Pengukuran kinerja efisiensi perbankan syariah: Analisis empiris 15 bank syariah di Indonesia 2005-2007. *Jurnal Ekonomi & and*

Fadhillah Zulfan, & Ruslan Prijadi. 2014. Pengaruh Diversifikasi Pendapatan dan Bank-Specific-Factors Terhadap Profitabilitas dan Risk-Adjusted Return Bank di Indonesia. Skripsi tidak Diterbitkan. Universitas Indonesia, Depok

Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hartono, Jogiyanto. 2015. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi Edisi Kelima*. Jakarta: Rajawali Pers.

Haryanto, Sugeng, 2018. Determinasi Efisiensi Bank: Analisis Bank di Indonesia. Skripsi tidak Diterbitkan. Universitas Merdeka Malang.

Mongid, Abdul. 2015. Cost Effisiency of the ASEAN Banking Market. *International Business Management***.** Volume 9 (7) page: 1580-1586.

Muhammad. 2005. Manajemen Bank Syariah. Yogyakarta: UPP AMP YKPN

Nur, Fidlzah. 2018. *Pengaruh Non Perfoming Financing*, *Financing to Deposit Ratio* dan *Bank Size* Terhadap Efisiensi Bank pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Skripsi tidak Diterbitkan. Universitas Airlangga Surabaya

Peraturan Bank Indonesia Nomor 20/4/PBI/2018 Tentang Rasio Intermediasi Makroprudensial Dan Umum Konvensional, Bank Umum Syariah, dan Unit Usaha Syariah.

Pemerintah Indonesia. 1998. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan. Jakarta. Sekretariat Negara.

Pemerintah Indonesia. 2008. Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah. Jakarta. Sekretariat Negara.

Putu, N.N.G.M., Djumahir, Moeljadi, dan Djazuli, A. (2014). Factors Affecting Firms Value of Indonesia Public Manufacturing. *International Journal of Business and Management Invention*. Vol 3 (2) page 35-44.

Puspitrasari, Shinta. 2016. Pengaruh *Non Perfoming Financing*, *Financing to Deposit Ratio* dan Inflasi Terhadap Efisiensi Menggunakan Rasio BOPO pada Bank Syariah di Indonesia. Skripsi tidak Diterbitkan. Universitas Airlangga Surabaya

Ruslan, Rosady. (2010). *Manajemen Public Relations dan Media Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.

Siudek, Tomasz, 2008. Theoritical foundations of banks efficiency and empirical evidence from Poland. ISSN 1392-3110 Social Research, 3(13), 150-158.

Tjiptono, Fandy. 2007. Pemasaran Jasa. Malang: Bayu Media.

Tri Septiani, Dwi. 2012. "Analisis Efisiensi Kinerja Operasional Bank dengan Menggunakan Rasio Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) pada Bank Mandiri Syariah KCP Braga Bandung". Tesis tidak Diterbitkan. Universitas Komputer Indonesia, Bandung

Wulan, Dita. 2013. "Pengaruh Pembiayaan Jual Beli, Pembiayaan Bagi Hasil, Financing To Deposit Ratio, dan Non Performing Financing terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2009-2012" Skripsi tidak Diterbitkan. Universitas Diponegoro, Semarang.